

PENGARUH PENYULUHAN MENCUCI TANGAN DENGAN MEDIA POSTER TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG CUCI TANGAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 091666 NAGA BAYU

Anissa Syafira^{1*}, Reni Agustina Harahap²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : anissasyafira77@gmail.com

ABSTRAK

Cuci tangan pakai sabun dapat membunuh kuman sebanyak 73% dan lebih efektif membunuh kuman penyakit dibandingkan menggunakan hand sanitizer yang hanya membunuh kuman sebanyak 60%. Berdasarkan data UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa 75,5% masyarakat Indonesia tidak mencuci tangan karena menganggap tangan mereka bersih. Sedangkan data Laporan Riskesdas tahun 2018, proporsi perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk berumur ≥ 10 tahun di Indonesia rata-rata hanya 49.8%. Menurut WHO, setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal karena diare. Namun kesadaran masyarakat Indonesia untuk cuci tangan pakai sabun terbukti masih sangat rendah. Tangan yang tidak bersih dapat menjadi media yang sangat efektif untuk penyebaran kuman dan virus penyebab penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experiment dengan menggunakan instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan media poster (p value = 0,000). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

Kata kunci : CTPS, pengetahuan, poster, sikap

ABSTRACT

Hand washing with soap can kill germs as much as 73% and is more effective at killing disease germs than using hand sanitizers that only kill germs by 60%. Based on data UNICEF (2020), it was revealed that 75.5% of Indonesians do not wash their hands because they think their hands are clean. Meanwhile, according to the 2018 Riskesdas Report, the proportion of correct handwashing behavior in the population aged ≥ 10 years in Indonesia averages only 49.8%. According to the WHO, every year an average of 100 thousand children die from diarrhea. However, the awareness of the people of Indonesia to wash hands with soap is still proven to be very low. Unhygienic hands can be a very effective medium for the spread of disease-causing germs and viruses. The purpose of this study is to determine the influence of handwashing counseling with poster media on knowledge and attitudes about handwashing in grade V students of SD Negeri 091666 Naga Bayu. The method used in this study is a Quasi Experiment the sample in this study is 36 respondents obtained from the total sampling technique, and the instrument used is a questionnaire. The results showed that there was a difference between students' knowledge and attitudes about handwashing before and after the intervention with poster media (p value = 0.000). It can be concluded that there is an effect of handwashing counseling with poster media on knowledge and attitudes about handwashing in grade V students of SD Negeri 091666 Naga Bayu.

Keywords : attitude, CTPS, knowledge, poster

PENDAHULUAN

Banyak perkembangan dan hambatan yang terjadi di Indonesia terkait masalah kesehatan praktik cuci tangan. Mempromosikan masyarakat yang sehat dimulai dengan menjaga lingkungan yang bersih. Karena keadaan dan perilaku pribadi mempengaruhi tingkat

kebersihan seseorang, maka kesehatan fisik dan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat kebersihannya. Kebiasaan baik yang mungkin dipelajari anak-anak adalah menggunakan sabun dan air untuk mencuci tangan. Untuk melindungi diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita dari penyakit, sangatlah penting untuk menjaga kebersihan tangan dengan baik. Permasalahannya adalah masyarakat cenderung mengabaikan kebersihan karena menganggapnya tidak penting (Yuhanna & Mumlanah, 2019).

Anugerah, dkk (2019) mencatat bahwa mencuci tangan dengan sabun membantu mencegah penyebaran penyakit. Lebih banyak kuman yang dapat dibunuh dengan mencuci tangan menggunakan sabun (73%) dibandingkan dengan hand sanitizer (60%). Biasakan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, terutama setelah menggunakan kamar kecil. Prosedur sanitasi meliputi mencuci tangan dengan sabun dan air untuk menghilangkan kotoran serta mencegah penyebaran kuman. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran kuman dan penyakit karena tangan merupakan vektor umum berbagai penyakit, baik melalui sentuhan langsung maupun tidak langsung dengan benda-benda seperti pintu, kaca, dan handuk (Ramadhan, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) Tahun 2020 menunjukkan bahwa 75,5% masyarakat Indonesia percaya bahwa tangan mereka cukup bersih sehingga tidak mencucinya. Berdasarkan penelitian Riskesdas (2018), masyarakat Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas rata-rata memiliki perilaku cuci tangan hanya sebesar 49,8%. Mengenai pandangan dan tindakan masyarakat mengenai cuci tangan, penelitian menunjukkan bahwa meskipun sabun tersedia di hampir setiap rumah di Indonesia, hanya sekitar 3% yang benar-benar menggunakannya. Jumlah ini mungkin jauh lebih rendah di daerah pedesaan. Sebuah penelitian menemukan bahwa menggunakan sabun untuk mencuci tangan mengurangi separuh kemungkinan diare (Adista & Yulvia, 2021).

Kasus penyakit menular seperti flu, diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit lainnya akan semakin banyak jika masyarakat tidak sering mencuci tangan. Menyebarkan kuman dan virus semudah menyentuh permukaan yang terinfeksi dengan tangan yang tidak bersih. Salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia adalah diare. Dengan persentase 3,5% dari total keseluruhan, diare menduduki peringkat ke-13 penyebab kematian utama di Indonesia. Sementara diare menduduki peringkat ketiga penyakit menular. Diare membunuh hingga 1,6 juta orang setiap tahunnya, dengan 25% korbannya adalah anak-anak (Ibrahim, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh F.E. Manurang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa rutin mencuci tangan dapat membantu menghindari diare. Mayoritas kasus diare pada anak disebabkan oleh bakteri. Bila dikonsumsi dengan tangan yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare. Kerugian terjadi ketika anak-anak yang menderita diare tidak dapat bersekolah, yang berarti orang tua tidak dapat bekerja dan, dalam skenario terburuk, anak tersebut mungkin tidak dapat bertahan hidup dari penyakit tersebut. Risiko diare 6,6% lebih tinggi pada kelompok yang tidak mencuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan kelompok yang mencuci tangan pakai sabun (F.E. Manurang, 2020).

Kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dapat menyebabkan masyarakat tidak mencuci tangan. Pentingnya sering mencuci tangan dalam mencegah penularan penyakit mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh semua orang. Tindakan paling mendasar dan efektif yang dapat dilakukan untuk menghentikan penyebaran penyakit adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Selain itu, pada tahun 2020, statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa hingga seperempat masyarakat Indonesia tidak memiliki akses terhadap wastafel atau perlengkapan lain di rumah untuk mencuci tangan. Hal ini setara dengan 64 juta orang, atau 25% dari populasi, di Indonesia yang tidak memiliki sarana untuk mencuci tangan (BPS, 2020). Selain itu, Cuci Tangan Pakai Sabun dapat mengurangi penyebaran flu burung hingga setengahnya, menurut penelitian dari

United Nations Children's Fund (UNICEF) (Adista & Yulvia, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) setuju bahwa mengajarkan anak-anak mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun adalah penting karena penyakit menular seperti diare rata-rata membunuh 100.000 anak setiap tahunnya. Di sisi lain, masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui pentingnya rutin mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Analisis yang dilakukan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016 menemukan bahwa program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kasus diare. Secara khusus, program ini mendorong peserta untuk mencuci tangan pakai sabun sebanyak 45 persen, meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar sebanyak 32 persen, dan meningkatkan pengelolaan air minum rumah tangga sebanyak 39 persen, sehingga total kasus diare berkurang sebesar 94 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Mendidik anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan sesering mungkin adalah langkah pertama dalam mengatasi masalah ini. Semua informasi yang dimiliki seseorang berasal dari indranya. Sistem visual menyumbang antara tujuh puluh lima dan delapan puluh tujuh persen dari seluruh masukan sensorik ke otak. Mengingat hanya 13% hingga 25% populasi yang mengandalkan indra yang lain, jelas bahwa alat bantu visual memfasilitasi transmisi dan penerimaan materi pengajaran. Anak-anak di usia pra-sekolah dan sekolah dasar memiliki keingintahuan yang tak terpuaskan tentang dunia di sekitar dan keinginan yang kuat untuk membuat perbedaan di dalamnya. Anak pada usia ini cukup mudah menerima bimbingan dan arahan (Adista dan Yulvia, 2021).

Penting untuk menyesuaikan pelajaran tentang pentingnya mencuci tangan dengan tahap perkembangan setiap siswa. Oleh karena itu, cara belajar anak TK berbeda dengan cara belajar siswa di sekolah dasar atau tingkat kelas lainnya (Hidayatulloh, 2023). Demikian pula, ciri-ciri pembelajaran di sekolah dasar kelas empat, lima, dan enam akan berbeda dengan pembelajaran di kelas-kelas di bawahnya (kelas satu, dua, dan tiga). Pada dasarnya pembelajaran tingkat atas (kelas 4, 5, dan 6) adalah pembelajaran logis dan sistematis, yang mengajarkan siswa melakukan generalisasi dan konsep melalui pemecahan masalah, kombinasi, koneksi, pemisahan, penyusunan, pelipatan, dan pembagian (A. P. Sari, 2021).

Siswa kelas 5 SD yang telah mencapai usia 11 tahun, telah membagi fase perkembangan operasional konkret. Perkembangan kognitif anak di tahap ini berlangsung sekitar usia 7-11 tahun, dan ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget menganggap tahap konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak, karena menandai awal pemikiran logis. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Dengan demikian, siswa dari kelas 5 sudah dapat menggunakan pendekatan ilmiah. Sehingga strategi belajar yang dapat digunakan seperti ceramah, tanya jawab, latihan atau drill, belajar kelompok, observasi atau pengamatan, inkuiri, pemecahan masalah, dan diskaveri (Piaget dalam Anitah dkk, 2021).

Dalam hal menanamkan kebiasaan bersih dan sehat, sekolah memainkan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh dampak yang signifikan dari lingkungan sekolah terhadap berbagai hasil kesehatan, dan karena banyak perilaku orang dewasa berasal dari pendidikan masa kanak-kanak, khususnya di ruang kelas. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dapat membantu menanamkan cita-cita PHBS di sekolah, hal ini mutlak diperlukan. Siswa, guru, dan komunitas sekolah dapat bekerja sama untuk menerapkan PHBS di kelas, yang akan memberdayakan untuk membuat pilihan gaya hidup sehat, bertanggung jawab atas kesehatan sendiri, dan berkontribusi terhadap iklim sekolah yang positif (Handayani & Rusli Afa, 2024).

Mempromosikan literasi kesehatan dan mendorong pilihan gaya hidup sehat di kalangan siswa sekolah dasar merupakan fungsi penting dari pendidikan kesehatan. Konseling yang

efektif dan memotivasi dapat mempengaruhi perilaku siswa (Ningsih, 2020). Masyarakat berpartisipasi dalam program pendidikan kesehatan dengan harapan mendapatkan lebih banyak informasi dan mengubah pola pikir sehingga menjalani hidup yang lebih sehat. Interaksi antara KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dapat menimbulkan perolehan sikap dan pengetahuan baru. Berbagai bentuk media antara lain spanduk, brosur, animasi, video, flip sheet, podcast, booklet, film, dan lain sebagainya diperlukan dalam proses penyampaian pesan dan informasi yang aman melalui KIE (Sisprayadi).

Fungsi utama media promosi kesehatan adalah menyebarkan pesan-pesan terkait kesehatan kepada masyarakat umum dalam upaya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan tersebut. Salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang kesehatan adalah poster. Poster adalah sejenis bahan cetak yang menekankan pesan visual melalui penggunaan gambar berwarna, grafik, atau keduanya. Ruang publik seringkali dipajang poster di lokasi-lokasi strategis untuk memberikan informasi kepada masyarakat (Sitompul et al., 2021).

Setelah wabah ini terjadi, pemerintah bermaksud membuat dan menyebarkan film pengumuman layanan masyarakat online untuk mengajak semua orang mencuci tangan. Selanjutnya akan diperbanyak dan dipajang di tempat umum. Akibat poster yang disediakan pemerintah lebih cocok untuk orang dewasa dibandingkan siswa sekolah dasar, terdapat kurangnya pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan dengan benar di kalangan anak usia sekolah (Kementerian Kesehatan, 2021).

Desain dan penempatan pemasangan poster merupakan kunci utama dalam mencapai hasil yang maksimal. Hal senada juga dikemukakan oleh Saptriani (2005) mengenai kemampuan poster edukasi pangan di Bogor, karena pengetahuan responden dapat berperan dalam mempengaruhi pemahaman terhadap isi poster (44%), gaya penulisan yang digunakan menarik, sehingga posternya mudah dilihat (49%) (Saptriani).

Menurut penelitian (Adista & Yulvia, 2021), poster pendidikan kesehatan antara lain dapat meningkatkan angka cuci tangan. Poster yang menarik secara visual dan sesuai fakta dapat membuat informasi kesehatan yang kompleks dan dapat diakses oleh khalayak ramai. Berbagai pemikiran, fakta, atau peristiwa dapat ditonjolkan, didorong, atau diwaspadai melalui poster ini (Kurniasih & Warinangin, 2022).

SD Negeri 091666 Naga Bayu merupakan salah satu sarana pendidikan dengan yang lokasinya berada di Jl. Pasar 1 Naga Bayu, Kabupaten Simalungun. Delapan siswa diwawancarai oleh peneliti berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 091666 Naga Bayu. Sebanyak enam dari delapan siswa mengaku tidak tahu mengenai jumlah tahapan dalam melakukan rutinitas cuci tangan yang efektif. Ditambah lagi, ketika tiba waktunya mencuci tangan dengan benar siswa tersebut kebingungan dan mengaku tidak pernah diajari cara mencuci tangan yang benar. Dari delapan siswa yang disurvei, empat siswa mengaku mengetahui dampak negatif cuci tangan terhadap kesehatan. Lima dari delapan siswa mengaku hanya mencuci tangan dua kali sehari, yaitu sebelum makan dan sesudah makan. Banyak dari mereka yang tidak yakin kapan harus mencuci tangan, seberapa sering harus mencuci tangan, atau akibat jika tidak mencuci tangan.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang guru disana bahwa mereka tidak pernah mengajarkan tentang langkah cuci tangan yang baik dan benar, dan yang biasa melakukan itu adalah petugas kesehatan. Namun hal itu dilakukan terkahir kali pada awal tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun khususnya siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest with control group*. Dalam penelitian ini kelompok subjek dilakukan satu kali pengukuran diawal (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali di akhir (*post test*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 091666 Naga Bayu pada bulan Februari-Juni Tahun 2024. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa/I kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu dengan jumlah 36 orang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik total sampling karena populasi kurang dari 100 (Arikunto, 2013). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terstruktur dan valid untuk mengukur variabel media poster terhadap variabel pengetahuan dan variabel sikap. Kuesioner diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat yang diolah dengan bantuan komputerisasi SPSS versi 25.0.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	5-11 Tahun	29	80,6 %
	12-16 Tahun	7	19,4 %
	Total	36	100 %

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti, ada sebanyak 29 responden (80,6%) berusia 5-11 tahun dan 7 responden (19,4%) berusia 12-16 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	20	55,6 %
2.	Perempuan	16	44,4 %
	Total	36	100 %

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti, ada sebanyak 20 responden (55,6%) berjenis kelamin laki-laki dan 16 responden (44,4%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Mencuci Tangan dengan Media Poster

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	(%)
Baik	5	13,9
Cukup	21	58,3
Kurang	10	27,8
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 responden (13,9%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (27,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Intervensi Mencuci Tangan dengan Media Poster

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	(%)
Baik	35	97,2
Cukup	1	2,8
Kurang	0	0
Total	36	100,0

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi menjadi meningkat dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 35 responden (97,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum Diberikan Intervensi Mencuci Tangan dengan Media Poster

Sikap	Frekuensi (n)	(%)
Baik	17	47,2
Cukup	16	44,4
Kurang	3	8,3
Total	36	100,0

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sikap responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan sikap baik sebanyak 17 responden (47,2%) dan sikap kurang sebanyak 3 responden (8,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Setelah Diberikan Intervensi Mencuci Tangan dengan Media Poster

Sikap	Frekuensi (n)	(%)
Baik	30	83,3
Cukup	6	16,7
Kurang	0	0
Total	36	100,0

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa sikap responden setelah diberikan intervensi menjadi meningkat dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 30 responden (83,3%).

Tabel 7. Distribusi Persentase Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu

Item Pertanyaan Pengetahuan	Media Poster							
	Sebelum				Sesudah			
	Salah		Benar		Salah		Benar	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Bagaimana cara adik-adik mencuci tangan?	18	50,0	18	50,0	4	11,1	32	88,9
Apakah tujuan dari cuci tangan pakai sabun?	9	25,0	27	75,0	3	8,3	33	91,7
Menurut adik-adik kapan saja waktu	19	52,8	17	47,2	4	11,1	32	88,9

Item Pengetahuan	Pertanyaan	Media Poster							
		Sebelum				Sesudah			
		Salah		Benar		Salah		Benar	
		N	%	N	%	N	%	N	%
harus mencuci tangan?									
Apakah penyakit yang bisa timbul jika adik-adik tidak mencuci tangan?	19	52,8	17	52,8	4	11,1	32	88,9	
Siapa saja yang wajib melakukan kebersihan tangan?	23	63,9	13	36,1	5	13,9	31	86,1	
Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencuci tangan dengan menggunakan handsanitizer?	23	63,9	13	36,1	2	5,6	34	94,9	
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah?	20	55,6	16	44,4	5	13,9	31	86,1	
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah?	24	66,7	12	33,3	7	19,4	29	80,6	
Langkah kelima dalam mencuci tangan adalah?	24	66,7	12	33,3	5	13,9	31	86,1	
Langkah mencuci tangan yang paling terakhir adalah?	10	27,8	26	72,7	7	19,4	29	80,6	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pertanyaan kuesioner pengetahuan yang berjumlah 10 butir dengan skala 0-1, pada saat pretest dengan persentase paling rendah yang dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 8 dan 9 sebanyak 12 orang atau 33,3%, nomor 5 dan 6 sebanyak 13 orang atau 36,1%, dan nomor 7 sebanyak 16 orang atau 44,4%. Setelah dilakukan intervensi, telah terjadi peningkatan jawaban oleh responden terhadap semua item termasuk kepada pertanyaan rendah yang dijawab oleh responden pada saat pretest dengan peningkatan jawaban pertanyaan untuk nomor 8 menjadi 29 orang atau 80,6% dan nomor 9 menjadi 31 orang atau 86,1%, nomor 5 menjadi 31 orang atau 86,1%, nomor 6 menjadi 34 orang atau 94,4%, dan nomor 7 menjadi 31 orang atau 86,1%.

Tabel 8. Distribusi Persentase Sikap Sebelum Diberikan Penyuluhan dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sebelum Intervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Mencuci tangan dengan sabun sebaiknya di bawah air mengalir	17	47,2	9	25,0	5	13,9	5	13,9
Setelah bermain tanah sebaiknya mencuci tangan pakai sabun	5	13,9	21	58,3	6	16,7	4	11,1
Kebiasaan cuci tangan yang teratur dapat mencegah penyakit diare	5	13,9	18	50,0	6	16,7	7	19,4

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sebelum Intervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
(sakit perut) dan cacangan								
Setiap orang wajib melakukan kebersihan tangan	5	13,9	7	19,4	16	44,4	8	22,2
Penyakit yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan adalah diare dan cacangan	8	22,2	12	33,3	7	19,4	9	25,0
Makan tanpa cuci tangan itu baik	5	13,9	12	33,3	9	25,0	10	27,8
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah menggosok ujung jari	2	5,6	11	30,6	18	50,0	5	13,9
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah membersihkan jari-jari	0	0	18	50,0	7	19,4	11	30,6
Setelah BAB tidak perlu mencuci tangan dengan sabun	10	27,8	18	50,0	7	19,4	1	2,8
Setelah memegang hewan tidak perlu cuci tangan	16	44,4	12	33,3	7	19,4	1	2,8

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pernyataan kuesioner sikap yang berjumlah 10 butir dengan skala 1-4, pada saat pre test pernyataan sikap positif dengan persentase paling rendah adalah pernyataan nomor 2,3,4, dan 6 yang dijawab oleh 5 orang responden dengan persentase 13,9 dan persentase pernyataan sikap negatif paling rendah adalah pernyataan nomor 9 dan 10 yang dijawab oleh 1 orang dengan persentase 2,8.

Tabel 9. Distribusi Persentase Sikap Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sesudah Intervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Mencuci tangan dengan sabun sebaiknya di bawah air mengalir	20	55,6	13	36,1	3	8,3	0	0
Setelah bermain tanah sebaiknya mencuci tangan pakai sabun	17	47,2	13	36,1	6	16,7	0	0
Kebiasaan cuci tangan yang teratur dapat mencegah penyakit diare (sakit perut) dan cacangan	16	44,4	13	36,1	5	13,9	2	5,6
Setiap orang wajib melakukan kebersihan tangan	19	52,8	9	25,0	5	13,9	3	8,3
Penyakit yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan adalah diare dan cacangan	16	44,4	11	30,6	7	19,4	2	5,6
Makan tanpa cuci tangan	15	41,7	13	36,1	6	16,7	2	5,6

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sesudah Intervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
itu baik								
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah menggosok ujung jari	2	5,6	5	13,9	14	38,9	15	41,7
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah membersihkan jari-jari	3	8,3	4	11,1	11	30,6	18	50,0
Setelah BAB tidak perlu mencuci tangan dengan sabun	3	8,3	4	11,1	10	27,8	19	52,8

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa pernyataan kuesioner sikap yang berjumlah 10 butir dengan skala 1-4, pada saat post test, telah terjadi peningkatan jawaban responden untuk pernyataan positif nomor 2 menjadi 17 orang (47,2%), nomor 3 menjadi 16 orang (44,4%), nomor 4 menjadi 19 (52,8%) dan nomor 6 menjadi 15 orang (41,7%). Sedangkan untuk pernyataan negatif nomor 9 menjadi 19 orang (52,8%) dan nomor 10 menjadi 16 orang (44,4%).

Tabel 10. Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan dengan Media Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan pada Siswa Kelas V Sd Negeri 091666 Naga Bayu

Variabel	N	Mean Rank	Sig. (2-Tailed)
Pengetahuan	36	17.98	.000
Sikap	36	20.42	.000

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan sebelum dan setelah dilakukan intervensi mencuci tangan dengan media poster menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Didapatkan nilai $P\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti ada pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi setelah diberikan intervensi dengan media poster tentang cuci tangan. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan Tabel 4. mayoritas siswa memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 35 responden (97,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden dan tingkat antusias responden menjadi bertambah disaat mereka sedang konsentrasi saat mendengarkan penyuluhan yang diberikan peneliti. Menurut Notoatmodjo (2012), adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi remaja dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit skabies. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian (Handayani &

Rusli Afa, 2024) terjadi peningkatan pengetahuan siswa/i setelah diberikan intervensi tentang memahami pentingnya cuci tangan menggunakan sabun sebagai bentuk pencegahan penularan penyakit. Penelitian ini didukung teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil yang didapat seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Setelah diberikannya promosi kesehatan maka seseorang tersebut memperoleh pengetahuan yang ditangkap oleh inderanta artinya disini pengetahuan seseorang tersebut bertambah. Pengetahuan merupakan sebuah hasil “tahu”, dan ini dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Sikap responden berdasarkan Tabel 6. mayoritas siswa memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 30 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa media poster dapat mempengaruhi sikap seseorang apabila kita berikan secara terus menerus. Sikap secara realistis menunjukkan konotasi adanya kesamaan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Sikap belum merupakan “pre-disposisi” dari tindakan atau perilaku. Sesuai dengan teori S-O-R perubahan perilaku tersebut bergantung kepada kualitas dari rangsangan yang diberikan (stimulus). Perilaku dapat berubah jika nilai stimulus yang diberikan melebihi stimulus pada awalnya, sehingga peran faktor pendorong atau predisposisi sangat berpengaruh untuk meyakinkan organisme. Sesuai dengan teori yang sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan media poster tentang Cuci Tangan Pakai Sabun, didapatkan hasil terjadinya peningkatan skor rata-rata sikap setelah diberikan intervensi dengan media poster.

Menurut Notoatmodjo (2018) sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap akibat dari adanya stimulus ataupun objek, dari suatu reaksi atau respon tersebut baik positif maupun negatif dapat membentuk sebuah perilaku. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sikap yang dimiliki oleh siswa/i tentang cuci tangan pakai sabun akan berpengaruh dengan tindakan yang akan dilakukannya. Ini dikarenakan sikap adalah respon yang diberikan oleh seseorang terhadap kesediaannya untuk bertindak. Tetapi sikap bukan merupakan tindakan, ini hanya respon tertutup yang diberikan peserta didik dari stimulus yang diterimanya, dan sikap juga masih merupakan faktor predisposisi dan perilaku ini masih merupakan perilaku tertutup. Adanya peningkatan rata-rata sikap responden disebabkan karena pada saat intervensi dilakukan, siswa/i memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan mereka juga memiliki tingkat antusias yang tinggi pula.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang dilakukan (Yanti et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata sikap sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan metode Audiovisual dengan standar deviasi 3,50 dan 3,32. Selain itu, menurut penelitian (Maulana, 2021) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan intervensi media poster (47,07) dan setelah diberikan intervensi (49,87) dengan p value = 0,010.

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa kepribadian seseorang tidak dapat diubah karena itu hal yang diwariskan secara gen. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dapat berubah, salah satunya jika ada tekanan terus-menerus dan peristiwa besar dalam hidup. Menurut studi, alasan perubahan sikap bisa signifikan dalam usia tertentu karena terkait dengan proses eksplorasi diri yang umum terjadi pada masa remaja awal. Hal ini dikatakan bisa mendorong perubahan yang diarahkan pada diri sendiri menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Imran : 159, bahwa pelajaran yang dapat diterapkan dari ayat ini adalah cara guru mendidik siswa di kelas. Pendidikan adalah hal yang penting, karena orang tuanya dan guru disekolah adalah orang-orang yang mengajarnya dasar-dasar bersikap baik kepada anak-anak. Hal itu akan menjadi model bagi anak-anak lain di sekolah. Setiap harinya, seorang anak akan menyaksikan kegiatan dan instruksi yang dilakukan oleh guru mereka termasuk beberapa hal yang tidak disadari oleh guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat terjadi ketika pemahaman responden dan tingkat antusias responden menjadi bertambah disaat mereka sedang konsentrasi. Sedangkan sikap responden yang tinggi dapat terjadi bergantung kepada kualitas dari rangsangan yang diberikan (stimulus).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing penelitian dan Kepala Sekolah Dasar Negeri 091666 Naga Bayu yang telah memberi dukungan dan saran-saran selama penelitian berlangsung. Keluarga yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan moral serta material yang tak ternilai. Responden penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Teman-teman yang telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan selama proses penelitian dan Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adista, N. F., & Yulvia, N. T. (2021). Pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap praktik cuci tangan pada kelompok usia anak sekolah di kampung Pejaten Kramatwatu Serang. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2), 99–102.
- Anugerah, M. F., . H., Yulianti, W., & Juariah, S. (2019). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun DI SDN 128 Pekanbaru Kelurahan Rantau Panjang Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 29–35.
- F.E Manurung, I. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian*.
- Handayani, L., & Rusli Afa, J. (2024). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDN 08 Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Veompuh Journal*, 1(1).
- Hidayatulloh, I. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. 3(1).
- Huda, A. M., Maritsa, A., & Husna, D. (2021). Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan.
- Ibrahim, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia.
- Kurniasih, K., & Peranginangin, H. (2022). Efektifitas Penggunaan Poster Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darussalam Sukaslamet Indramayu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(1), 227–254.
- Ningsih, N. K. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Poster Dengan Pendekatan Etnosa.
- Putri, D. F. S. (2022). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Menurut Teori Jean Piaget.

- Ramadhan, M. A. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2020.
- S, M. T. A. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun di Era New Normal Menggunakan Media Poster dan Stiker Pada Siswa Kelas V di SDN 05 dan SDN 16 Surau Gadang Tahun 2022.
- Saputra, M. J., & Hutabarat, Z. S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Sman 11 Kota Jambi. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 7(1), 26.
- Sari, A. P. (2021). Pengaruh Buzz Group Melalui Media Booklet dan Poster Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa/i Kelas V SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu Era New Normal.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
- Yanti, M., Alkafi, A., & Bustami, B. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD. *JIK- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 80.